

BABI

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dunia sastra bukanlah dunia nyata yang sesungguhnya. Sastra adalah kenyataan sosial yang diolah dengan pemikiran pengarang dalam kehidupan. Kenyataan itu kemudian diberi visi dan diubah sesuai imajinasi (Wardani, 2009:1-2). Namun demikian, karya sastra tidak berdiri sendiri. Kemampuan sastrawan mengolah kenyataan sesuai dengan imajinasinya merupakan keunikan tersendiri, yang menjadikan karya sastra berbeda dengan realitas sosial. Tidak ada karya sastra yang sepenuhnya meneladani kenyataan di samping juga tidak ada yang sepenuhnya fiksi. Karya sastra yang sepenuhnya kenyataan akan berubah menjadi karya sejarah, dan apabila sepenuhnya fiksi, tidak seorang pun mampu memahaminya. Oleh karena itu, keterpaduan antara mimesis dan kreativitas pengarang dalam menciptakan karya sastra menentukan keberhasilan sebuah karya sastra (Atmazaki, 1990:41).

Menurut Teeuw (2003:189), roman (novel) merupakan bentuk sastra yang sering dianggap bersifat mimetik. Maka, penulis roman sering bersusah payah, lewat lukisan alam, watak dan wajah manusia, perincian waktu, dan lain-lain, untuk memunculkan kesan yang sedekat mungkin dengan gambaran kenyataan yang diketahui. Lebih lanjut, Northrop Frye (dalam Wardani, 2009:15)



berpendapat bahwa novel adalah suatu fiksi realistik, yang bersifat memperluas pengalaman kehidupan, lebih dari sekedar bersifat khayalan dan bertujuan membawa pembaca kepada dunia yang lebih berwarna. Dengan demikian, karya sastra tidak pernah bisa dilepaskan dari realitas sosial yang ada.

Pada kenyataannya masyarakat tak pernah terlepas dari problema-problema yang berhubungan dengan orang seorang. Hidup di tengah-tengah masyarakat tentunya banyak sekali permasalahan yang ditemui. Permasalahan itu timbul dari dua hal, internal dan eksternal. Salah satu permasalahan yang sering terjadi adalah kasus perselingkuhan. Perselingkuhan sudah menjadi perbincangan di masyarakat dari strata manapun. Perselingkuhan itu terjadi sejak zaman manusia sedikit jumlahnya hingga sekarang dan tidak dapat diprediksi waktunya. Adapun kaitannya dengan novel maka perselingkuhan tersebut merupakan cerminan dari masyarakat. Sehubungan dengan hal itu maka sastra adalah bagian dari lembaga sosial yang menggunakan bahasa sebagai media untuk menampilkan gambaran kehidupan kenyataan sosial. Dalam hal ini mencakup hubungan antarmasyarakat, antara masyarakat dengan orang seorang, antarmanusia, dan antarperistiwa yang terjadi dalam pribadi seseorang (Damono, 1978:1). Sastra sebagai bagian dari kebudayaan mencerminkan sistem sosial yang ada dalam masyarakat. Keterlibatan sastra dalam kehidupan sosial tersebut menampakkan adanya jalinan yang kuat antara sastra, budaya, dan masyarakat. Sistem masyarakat dan perubahan yang terjadi di dalamnya mampu tercermin dalam sastra, meskipun masyarakat yang tergambar dalam sastra bukanlah dalam arti

yang sesungguhnya (Sumarjo, 1982:17). Bagaimanapun juga, peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam batin seseorang, yang sering menjadi bahan sastra, adalah pantulan hubungan seseorang dengan orang lain atau dengan masyarakat.

Hal demikian tampak dalam novel *Sudesi* (*Sukses dengan Satu Istri*) karya Arswendo Atmowiloto merupakan novel yang bercerita tentang problema kehidupan dalam masyarakat, terutama terkait dengan problema hubungan antara laki-laki dan perempuan dalam lembaga pernikahan. Novel ini mempresentasikan reduksi cinta yang selama ini dimaknai dengan kejujuran, kesetiaan antara pasangan dipertanyakan lagi oleh tokoh-tokoh di dalamnya.

Melalui novel *Sudesi*, Arswendo mencoba memberi pemahaman baru tentang kejujuran dalam perselingkuhan yang pihak dirugikan tak merasa dirugikan. Beragam konflik yang muncul dalam novel *Sudesi* membahas tentang kehidupan perselingkuhan secara jelas dan terang-terangan diyakini bahwa novel *Sudesi* ini layak untuk diteliti sebagai bahan kajian ulang dalam menyikapi kelompok pelaku perselingkuhan secara bijaksana.

Dalam novel *Sudesi*, perselingkuhan dihadirkan secara beragam dan menimbulkan terjadinya konflik batin dalam diri tokoh. Sebagai contoh adalah perselingkuhan antara tokoh Asri Sukmono dengan fotografer muda terkenal bernama Erwin. Pertemuan berawal di kantor Konsultan Kreatif Erwin & Mira. Asri menemui Erwin untuk meminta bantuan memotret dirinya dengan pose tanpa busana. Kedatangannya bukan semata-mata atas kemauannya tetapi atas kemauan suaminya, Jati Sukmono, yang saat itu mendekam di penjara. Jati Sukmono

meminta istrinya untuk memberikan hasil potret tubuh istrinya itu. Awalnya Erwin menolak, namun Asri tidak mudah menyerah. Setelah sesi pemotretan menimbulkan hasrat seks Erwin yang sebelumnya tidak pernah dialaminya. Erwin akhirnya menemukan jawaban dari masalah kehidupannya terutama dengan pacarnya, Meiti. Pertemuan antara Erwin dan Asri terus berlanjut, dengan alasan membicarakan hasil pemotretan yang sangat privasi, Erwin mengajak Asri ke sebuah Villa di Puncak miliknya, di sana Erwin meminta Asri untuk melakukan suatu hubungan seperti yang dilakukan suami-istri. Namun, Asri menolaknya, karena dirinya sudah memiliki suami dan tidak mau mengkhianati cinta suaminya.

Cerita perselingkuhan lain juga terjadi antara Bambang dan Ismi, yang biasa dipanggil Ibu Ais. Bambang adalah tunangan Paulina, putri dari Jati dan Asri Sukmono. Bambang seorang wartawan yang ditugaskan untuk menulis sebuah biografi keluarga terkenal, yaitu keluarga Ibu Ais. Ibu Ais adalah salah satu orang kaya dan terkenal yang sering dibicarakan oleh media. Perlakuan Ibu Ais sangat istimewa terhadap Bambang. Pertemuan terus berlanjut, kemudian Ibu Ais mengajukan sebuah tawaran baru yang cukup menggila bagi Bambang. Tawaran untuk menjalin kasih dengan Ibu Ais dengan perjanjian hitam di atas putih antara Ibu Ais dan Bambang. Alasannya, karena suami Ibu Ais sepakat untuk memiliki keturunan yang sayangnya suaminya tidak bisa memberikan keturunan. Indrawan, suami Ais, menyetujui kesepakatan itu walaupun pahit rasanya melihat kedekatan istrinya dengan Bambang, namun hal itu dilakukan demi keutuhan keluarganya. Sejauh itu pernikahan Indrawan dan Ais tidak

dikaruniai anak. Banyak yang mengatakan bahwa Indrawan impoten. Oleh sebab itu, mereka memanfaatkan Bambang agar bisa memiliki anak.

Dalam novel ini tidak diceritakan panjang lebar mengenai kehidupan rumah tangga mereka. Tanpa adanya seorang anak tentunya keluarga tidak terasa sempurna. Berjalannya waktu, Bambang merasa dibodohi kemudian mengakhiri hubungan percintaannya dengan Ibu Ais dan segera menyelesaikan tugasnya sebagai penulis biografi keluarga.

Peristiwa perselingkuhan lain terjadi juga antara Paulina dengan Umarnoto. Paulina seperti yang dijelaskan pada paragraf sebelumnya adalah putri dari Jati dan Asri Sukmono sekaligus menjadi tunangan Bambang. Umarnoto yang biasanya dipanggil Uum adalah seorang pria yang sudah beristri dan beranak, bekerja di suatu bank swasta. Uum mendekati Paulina atas dasar ingin menghancurkan paham *Sudesi*. Melalui Paulinalah dianggap akan menjadi sorotan masyarakat. Mengetahui alasan itu, Paulina memutuskan Uum dan kembali kepada Bambang.

Kemudian pada bab-bab terakhir muncul cerita tentang Asri dengan Agan. Agan adalah senior waktu SMA Asri. Cerita berawal ketika istri Agan, Ina berkunjung ke penjara menemui Jati Sukmono. Menceritakan segala keluh kesahnya mengenai kecurigaannya terhadap hubungan suaminya dan Asri. Jati tetap tidak percaya apapun yang dikatakan Ina mengenai hubungan cinta istrinya dengan Agan. Namun, Ina masih berusaha meyakinkan dan berharap bahwa hal itu memang benar karena masa lalunya yang kelam membuat Ina dihantui rasa

bersalah terhadap suaminya. Ina menikah dengan Agan sementara dirinya hamil di luar nikah dengan laki-laki lain. Dalam cerita terakhir Agan dan Asri datang ke penjara menceritakan kebenarannya bahwa ternyata hubungan mereka hanya sebatas cinta monyet antara junior dan senior yang sama-sama mengagumi waktu SMA.

Walaupun sudah banyak bentuk tekanan yang menimpa pada tokoh-tokoh tersebut yang terlibat sebagai pelaku perselingkuhan dapat ditanggapi dengan berbagai cara, mempertahankan sebuah hubungan dengan menerima segala macam risikonya atau orientasi seksualnya bahkan menyerah pada norma-norma yang ada di masyarakat. Berbagai macam konflik tokoh yang terlibat perselingkuhan, tidak saja persoalan bagaimana perselingkuhan direpresentasikan dalam sebuah karya sastra, melainkan juga persoalan bagaimana perselingkuhan dipertahankan.

Dalam konteks demikian, analisis penelitian ini berpegang pada pandangan Teeuw (2003:4) yang mengatakan bahwa karya sastra merupakan struktur yang bermakna, bukan hanya sekedar serangkaian tulisan yang menggairahkan ketika dibaca, tetapi merupakan struktur pikiran yang tersusun dari unsur-unsur yang padu. Demikian halnya dengan novel *Sudesi* yang juga mengungkapkan realitas perselingkuhan dengan cara yang baik. Bukan sekadar penceritaan hubungan cinta picisan yang berujung pada seks.

Maka dapat dikatakan bahwa latar belakang karya sastra yang mengungkap konflik sosial secara tidak langsung menunjukkan bahwa kondisi

sosial yang ada dianggap kurang baik, tidak sesuai dan tidak sejalan dengan seseorang atau kelompok masyarakat. Hal ini muncul karena adanya ketimpangan-ketimpangan sosial yang menyebabkan kerugian dan penderitaan sehingga melalui karya sastra yang bernuansa konflik sosial bertujuan untuk memperbaiki kehidupan manusia menjadi lebih baik.

Konflik merupakan bumbu kehidupan. Dengan adanya konflik manusia dapat mempunyai pengalaman sebagai bekal dalam menjalani kehidupan dan dapat juga sebagai proses pendewasaan setiap manusia tidak lepas dari konflik. Konflik juga dapat menjadi bekal pengarang dalam membuat karya sastra. Ini dikarenakan karya sastra merupakan cermin dalam kehidupan nyata yang dituangkan dalam bentuk tulisan. Sebagian besar konflik yang disajikan termasuk dalam konflik sosial.

Dengan demikian, novel *Sudesi* tersebut tepat apabila diteliti dari segi konflik sosial. Cerita dalam novel *Sudesi* juga menarik dipilih karena penyajian novel terbagi menjadi tiga buku yang dijadikan satu. Setiap buku memiliki konflik yang berbeda-beda dan dialami tokoh yang berbeda pula. Pada intinya topik permasalahannya sama, yaitu perselingkuhan. Namun masih ada keterkaitan antara tokoh yang diceritakan dalam buku satu, dua, dan tiga. Jadi, ada dua alasan yang menjadikan novel ini menarik untuk diteliti.

Pertama, kemampuan Arswendo menggambarkan konstruksi kebudayaan dalam sebuah masyarakat secara komprehensif, seolah sebagai realitas empirik. Meski dikemas dengan cerita yang sederhana, masyarakat tentunya sudah tidak

asing lagi dengan pembicaraan mengenai perselingkuhan berdasarkan topik yang dibicarakan dalam novel ini. Perselingkuhan merupakan masalah yang cukup menarik perhatian. Masyarakat Indonesia yang menganut budaya dengan mengedepankan norma kesopanan dan kesusilaan, ternyata mempunyai berbagai bentuk permasalahan sosial; salah satunya adalah kasus perselingkuhan. Perselingkuhan dapat dikatakan sebagai perluasan dan kebebasan seks yang tidak sesuai dengan budaya yang dianut bangsa Indonesia. Kasus selingkuh ini berpengaruh kurang baik bagi masyarakat dan juga menjadi fenomena bahwa aturan-aturan agama tidak lagi menjadi pegangan.

Perselingkuhan seorang manusia pada pasangannya tidak pernah dibenarkan oleh agama manapun. Kenyataannya, perselingkuhan tersebut semakin gencar dilarang semakin banyak pula yang dilanggar. Perselingkuhan mungkin setua dunia. Semasa manusia masih sedikit jumlahnya hingga kini banyak jumlahnya dimana-mana, perselingkuhan selalu ada. Banyak yang mengatakan bahwa perselingkuhan selalu berakibat hidup menjadi merana (menderita). Banyak orang yang tidak menjauhi perselingkuhan, bahkan tidak sedikit yang "betah" menikmatinya, kendati harus bermain kucing-kucingan dengan dunia sekelilingnya. Namun kenyatannya Arswendo memberikan warna baru dalam dunia sastra yang berkenaan dengan konflik sosial masyarakat, yaitu tentang perselingkuhan bisa dilakukan siapa pun yang memiliki pasangan tanpa menyembunyikan kenyataan itu dari pasangan yang seharusnya merasa dirugikan.

Seperti halnya dalam tokoh yang dikisahkan Bambang dan Ibu Ais. Hubungan cinta mereka juga diketahui Indrawan suaminya.

Kedua, novel *Sudesi* merupakan novel lama yang dicetak ulang pada tahun 2010, sebelumnya diterbitkan Subentra Citra Pustaka pada tahun 1994, namun belum banyak mendapat tanggapan dari masyarakat. Pencetakan ulang tersebut menunjukkan bahwa novel bertema perselingkuhan menarik minat pembaca Indonesia. Baik pembaca umum maupun pembaca kritis akan banyak mendapatkan pemahaman baru tentang cinta, perjuangan hidup, serta hasrat seorang pelaku perselingkuhan yang telah ditawarkan oleh Arswendo.

Dalam novel *Sudesi*, pengarang sebagai anggota masyarakat tidak lepas dari lingkungan sekitar maka dengan kekuatan imajinasinya seorang pengarang dapat melahirkan sebuah karya sastra dari persoalan dalam masyarakat yang melingkupinya. Sebagai hasil dari pergaulan serta hubungan dengan orang (masyarakat) sering timbul kenyataan yang berbeda dengan apa yang diharapkan, kenyataan itulah yang menjadi topik permasalahan. Perselingkuhan di masyarakat dan masalah yang muncul dari dalam diri pengarang sering dijadikan sumber inspirasi yang ditunjang oleh kepekaan imajinasi pengarang sehingga dapat menampilkan hal yang ada maupun tidak ada dalam bentuk karya sastra.

Seorang pengarang dapat menggambarkan cerita secara estetis tokoh-tokoh atau pelaku-pelaku karya sastranya. Segala ide pemikiran pengarang diungkapkan lewat tokoh-tokoh yang diciptakannya. Demikian halnya pembaca akan tertarik dan menikmati karya sastra itu jika pengarang mampu

menggambarkan watak, sifat, dan tingkah laku tokoh-tokoh itu dengan baik. Sebagai pengarang yang berada dalam lingkungan konsepsi yang budaya masyarakatnya modern dan beragam maka tidak menutup kemungkinan jika Arswendo akan memberikan reaksi terhadap gejala-gejala yang terjadi pada sekitarnya dengan menuangkan sikap dan pemikirannya di dalam karya-karyanya.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat dikatakan bahwa seseorang pengarang yang benar-benar menggunakan perannya adalah pengarang yang menggabungkan realita dengan kekreatifan imajinya ke dalam karya sastra yang diciptakannya. Jadi bukan realita saja yang disuguhkan kepada pembaca. Tetapi betapa pun bebasnya imajinasi dalam menciptakan fiksi, imajinasi masih terbelenggu oleh naluri manusia, baik pembaca maupun pengarang untuk membiasakan realita, apapun yang ada dalam realita tersebut.

Dengan asumsi bahwa sastra untuk masyarakat, sastra bertujuan, sastra terlibat, sastra kontekstual, dan berbagai proposisi yang pada dasarnya mencoba mengembalikan karya ke dalam kompetensi struktur sosial, maka wacana perselingkuhan yang dihadirkan dalam novel *Sudesi* akan diteliti menggunakan pendekatan sosiologi sastra.

1.2 Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan dalam novel *Sudesi*, sebagai berikut:

1.5 Tinjauan Pustaka

1.5.1 Penelitian Sebelumnya

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah, diketahui bahwa novel *Sudesi* karya Arswendo Atmowiloto belum pernah dianalisis lebih lanjut. Penelitian-penelitian sebelumnya yang mengkaji novel *Sudesi* secara analisis mendalam, diketahui belum ada baik dari analisis wacana maupun kajian yang lain. Namun, ada penelitian-penelitian yang membahas dengan tema penelitian ini yaitu perselingkuhan. Seorang peneliti bernama Ezith Perdana meneliti tentang fenomena selingkuh dengan judul: "*Fenomena Selingkuh Pada Syair-Syair Lagu Karya Eros, Pongki, dan Yovie Dari Dimensi Feminisme.*" Ezith mengungkapkan bahwa dalam penggunaan objeknya itu ada beberapa hal yang sangat mempengaruhi, yaitu persajakan, asonansi, eufoni, lambang rasa, pemilihan kata, bahasa kiasan, dan citraan. Kemudian Ezith juga mengungkapkan mengenai konstruksi perselingkuhan. Perselingkuhan yang ditelusuri akan mengarah pada perilaku seks. Pada saat ini perkembangan zaman yang pesat, perilaku seks bebas yang diwarisi dari budaya barat yang dulu dianggap tabu telah dikonsumsi secara mentah-mentah oleh masyarakat timur, yang sesungguhnya pada waktu dulu menjadi sesuatu yang sangat sakral untuk dilakukan. Pandangan inilah yang menjadi acuan publik untuk berani melakukan perselingkuhan, baik itu laki-laki ataupun perempuan.

Perselingkuhan yang dibahas adalah perselingkuhan yang dilakukan oleh laki-laki ataupun perempuan. Jadi pada intinya bukan hanya laki-laki saja yang

1.4.2 Manfaat

Penelitian ini diharapkan berhasil dengan baik dan dapat mencapai tujuan penelitian secara optimal, mampu menghasilkan laporan yang sistematis dan bermanfaat secara umum.

1.4.2.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan mengenai studi wacana terhadap sastra di Indonesia, terutama dalam bidang sosial dan budaya dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan sumbangan melalui pandangan tokoh yang diceritakan dalam mengungkapkan tema perselingkuhan novel *Sudesi*.

1.4.2.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi penelitian karya sastra Indonesia dan menambah wawasan kepada pembaca tentang wacana perselingkuhan dalam novel *Sudesi* dalam hubungannya dengan realita. Penelitian juga diharapkan bermanfaat sebagai bahan referensi bagi penelitian-penelitian yang akan datang, baik penelitian terhadap masalah yang berhubungan dengan tema sosial maupun yang lainnya.

1. Bagaimanakah novel *Sudesi* menggambarkan perselingkuhan para tokoh dalam novel *Sudesi*?
2. Bagaimanakah wacana perselingkuhan dipresentasikan dalam novel *Sudesi*?

1.3 Objek

Objek penelitian ini terdiri dari dua kategori, yaitu objek formal dan objek material. Objek formal penelitian ini adalah aspek sosiologis yang menitikberatkan pada pelaku perselingkuhan serta sikap dalam menghadapi konflik tersebut. Adapun objek material penelitian ini adalah novel *Sudesi (Sukses dengan Satu Istri)* karya Arswendo Atmowiloto.

1.4 Tujuan dan Manfaat

1.4.1 Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah yang diungkapkan, tujuan penelitian ini antara lain:

1. Mengetahui gambaran perselingkuhan para tokoh dalam novel *Sudesi*.
2. Mengetahui wacana perselingkuhan dalam novel *Sudesi*.

melakukan perbuatan selingkuh, melainkan perempuanpun dengan dorongan emosional yang dimiliki itu juga berani melakukan perbuatan tersebut. Seperti pepatah mengatakan tidak ada asap kalau tidak ada api. Tidak dapat dipungkiri bahwa kesibukanlah yang menjadi faktor kurangnya perhatian ini dapat memicu seseorang untuk melakukan perselingkuhan.

Adapula penelitian lain yang membahas mengenai karya-karya Arswendo yang lain. Misalnya: Laksmi Eko Safitri, menganalisis novel *Dewi Kawi* dengan judul: "*Novel Dewi Kawi Karya Arswendo Atmowiloto: Analisis Struktural-Semiotik*".

Laksmi mengungkapkan tentang struktur novel *Dewi Kawi*, analisis tersebut meliputi alur, karakter, latar, tema, judul, sudut pandang, gaya dan tone, simbolisme, dan ironi. Laksmi juga menjelaskan mengenai makna simbolik yang terdapat pada struktur teks, misalnya pada nama-nama tokoh yang diceritakan, seperti Kawi, Eling, dan Waspodo tersebut mengandung unsur Jawa. Kemudian uraian-uraian tersebut meliputi filosofi Jawa juga pemikiran-pemikiran modern.

Dalam penelitiannya juga ditemukan model dan matriks *Dewi Kawi*. Model *Dewi Kawi* adalah 'dewi kawi'. Model *Dewi Kawi* diperoleh dari varian-varian yang berupa Kawi sebagai karakter perempuan, 'kawi' sebagai perwujudan kekayaan, dan situs-situs pesarean yang terkandung dalam teks. Dari model tersebut diperoleh matriks *Dewi Kawi* yaitu mempersoalkan posisi harta dan perempuan dalam alam pemikiran tradisional Jawa. Pemakaian nama dan karakter atas Eling, Waspodo, dan Kawi dilatarbelakangi oleh keberadaan serat Kalathida,

novel *The Godfather*, konsep perempuan yang memiliki makna ambivalen, dan situs pesarean Gunung Kawi. Berdasarkan hipogram tersebut diperoleh makna ambivalensi penamaan dan karakter Eling sebagai bentuk kritik terhadap realitas sosial yang cenderung mengagungkan kesenangan duniawi (profan) dan mengabaikan aspek spiritual. Selain itu memberikan pandangan bahwa laki-laki dianggap ideal, diidentikkan dengan harta dan perempuan tidak selamanya memberikan keharmonisan, terkadang hal tersebut merupakan sumber kehancuran.

Berkaitan dengan penelitian-penelitian sebelumnya tentang karya Arswendo, ternyata Arswendo cenderung menciptakan karya-karya yang memuat sebuah proses kebudayaan. Yaitu manusia sebagai pelaku kebudayaan dimana kehidupan manusia sangatlah kompleks, begitu pula hubungan yang terjadi pada manusia sangatlah luas. Hubungan tersebut dapat terjadi antara manusia dengan manusia, manusia dengan alam, manusia dengan makhluk hidup yang ada di alam, dan manusia dengan Sang Pencipta. Setiap hubungan tersebut harus berjalan seimbang. Selain itu manusia juga diciptakan dengan sempurna penciptaan, dengan sebaik-baik bentuk yang dimiliki. Dengan itulah Arswendo menghasilkan sebuah karya yang di dalamnya juga mengandung nilai-nilai budaya seperti halnya dalam karyanya novel *Sudesi*. Bukan cerita yang hanya disuguhkan namun sebagai wacana agar masyarakat tidak meniru karena apa yang diceritakan adalah sebuah potret masyarakat yang menyerupai kehidupan masyarakat luas.

1.5.2 Konstruksi Selingkuh: Konsep dan Pemaknaannya

Perselingkuhan adalah suatu perbuatan menyembunyikan sesuatu untuk kepentingan dan kesenangan sendiri (KBI, 2008:745). Perselingkuhan merupakan wujud dari hubungan seksual atau emosional antara dua orang yang berada di luar ikatan resmi, sah atau halal dimana keduanya terlihat dalam saling keterkaitan, baik disertai dengan cinta ataupun tidak. Hal ini didasarkan pada kuasa bohong, dengan kata lain dasar dari semua hubungan. Perselingkuhan pada dasarnya adalah kebohongan (Muhyidin, 2005:67). Fenomena perselingkuhan dapat dilihat dari segala aspek yaitu, secara sosial, moral, ekonomis, psikologis, dan agama. Aspek-aspek tersebut merupakan sebuah karya yang sangat penting dipelajari dalam rangka mengukuhkan "kontrol cinta" dalam hati, agar mereka yang sepatutnya mendapat curahan hati sejati antara suami dan istri dan anak-anak yang menjadi korban karena naluri liar tersebut.

Perselingkuhan banyak dialami dalam kehidupan rumah tangga pada saat ini. Faktor pendorong terjadinya perselingkuhan selain motif balas dendam adanya kesempatan. Seperti yang diungkapkan Kholid bahwa sering ditinggal suami, kurang perhatian, dan seterusnya membuat kehidupan istri menjadi tidak berarti. Kesepian menghantui hari-harinya, muncul perasaan tidak ada yang menjaga, hilangnya perasaan kasih sayang, dan banyak faktor psikologis lain. Pada saat itu mencari orang yang dapat memberikan semuanya (Kholid, 2004:53).

Perselingkuhan tidak harus terjadi pada pasangan yang sudah menikah saja, melainkan bagi mereka yang belum menikah pun bisa melakukan

perselingkuhan. Bertolak dari pernyataan di atas, disimpulkan bahwa perselingkuhan dalam rumah tangga merupakan wujud dari perbuatan individu yang ingin mencari kesenangan sendiri dengan melakukan hal-hal yang mereka anggap benar dan menyenangkan, dengan terlepas dari pegangan agama dan norma-norma yang berlaku. Oleh karena itu perselingkuhan berpengaruh kurang baik terhadap perkembangan kehidupan sosial.

Pengertian perselingkuhan dekat dengan kehidupan perkawinan dalam rumah tangga. Perkawinan merupakan suatu langkah hidup yang penting dalam kehidupan manusia dan bukan sekedar hubungan laki-laki dengan perempuan karena naluri seksual. Perkawinan itu mempunyai makna yang kokoh baik lahir maupun batin antara seorang pria dengan seorang perempuan untuk membentuk rumah tangga atau keluarga sesuai dengan tujuan dan ketentuan dan pencipta dalam rangka berbakti.

Monty Satiadarma dalam bukunya yang berjudul *Menyikapi Perselingkuhan* bahwa laki-laki maupun perempuan dapat saja melakukan perbuatan selingkuh, dan terdapat alasan yang akurat mengenai perselingkuhan tersebut (2001:29). Dampak perselingkuhan itu sendiri membangun kesadaran moral yang terbentuk di dalam diri sendiri. Artinya orang yang akan melakukan perselingkuhan harusnya dalam keadaan sadar pada saat atau segera setelah terjadi perselingkuhan bahwa tindakan tersebut tidak benar (Satiadarma, 2001:36). Pada saat terjadinya perselingkuhan umumnya akan timbul konflik internal pada diri individu (pelaku) dan sesudah terjadinya perselingkuhan perasaan bersalah akan

muncul. Selain itu juga akan terlihat dampak daripada seseorang yang melakukan perselingkuhan.

Menurut Ponco dalam bukunya *Sembuhkan Aku dari Selingkuh*, perselingkuhan dapat terjadi kapanpun dan pada beragam strata di kalangan masyarakat. Selingkuh merupakan kenikmatan sesaat yang tentunya banyak pribadi yang merasa tersakiti dengan para pelaku perselingkuhan (2011:13). Para pelaku selingkuh yang mendukung perselingkuhan mengakronimkan selingkuh yaitu *selingan indah tapi keluarga utuh*. Namun, lain halnya bila kenyataannya kalau selingkuh berdampak pada pribadi-pribadi yang menjadi korban, selingkuh bisa diakronimkan menjadi: *sekali berpaling, keluarga runtuh*.

Alasan pria berselingkuh, yaitu: masalah rumah tangga, bosan dengan kehidupan monoton, ingin balas dendam (karena pernah dikhianati), kepuasan emosional, mempercepat perceraian, dan menyukai eksperimen seksual (Ponco, 2011:23).

Alasan perempuan selingkuh karena balas dendam (pernah dikhianati), ingin diistimewakan, melepaskan diri dari kekerasan, melepaskan diri dari suasana hambar, memenuhi kebutuhan seks, pasangannya bermasalah, dan bosan (Ponco, 2011:43)

Sebuah artikel yang dibuat oleh Institut Kinsley (AS) tahun 2007 mengenai perselingkuhan, 50% - 80% laki-laki Amerika dipercaya tak setia kepada pasangannya. Laki-laki adalah rajanya perbuatan curang. Kadang mereka curang ketika main kartu, kadang mereka curang terhadap pasangannya sendiri

(Ponco, 2011:48). Untuk itu, para pria yang berkeluarga seharusnya membatasi pergaulan terutama dengan kaum hawa.

Perselingkuhan tidak terjadi begitu saja. Ada jalinan proses yang mendahuluinya, dan itu berhubungan dengan interaksi intensif antara seseorang dengan pribadi lain yang menjadi pasangan selingkuhannya. Proses selingkuh mulai berlangsung ketika seseorang mulai memiliki ketertarikan terhadap pribadi lain yang bukan pasangannya. Ketika getar hati seseorang tertuju pada pribadi lain dan mungkin belum ditindaklanjuti dengan ucapan maupun perbuatan, sebetulnya proses menuju selingkuh sudah dimulai. Ini *warning* mendasar yang amat penting untuk kita cermati (Ponco, 2011:127).

Seseorang memiliki kesadaran hakiki tentang apa itu selingkuh, tahu bahayanya, juga paham dengan multiplikatif yang menyertainya. Secara kronologis, seseorang akan mengalami siklus perselingkuhan dalam tiga fase, yakni perselingkuhan, selingkuh, dan pascaselingkuh. Respon dan kesadaran pelaku terhadap ketiga fase tersebut amat menentukan kualitas kehidupan dan intensitas harmoni rumah tangganya. Menurut Ponco ada tiga fase perselingkuhan, yaitu:

1.5.2.1 Fase Praselingkuh

Pada fase praselingkuh, awalnya seseorang memiliki ketertarikan terhadap pribadi lain yang bukan pasangan hidupnya karena ada stimulan yang menyertainya. Stimulan untuk berselingkuh muncul dalam benak seseorang

manakala dia sedang menghadapi ‘problema hubungan’ dengan pasangan hidupnya, dan kondisi ini cenderung membuat yang bersangkutan ingin mendapatkan sesuatu yang baru di luar eksistensi pasangan hidupnya.

Tidak menutup kemungkinan juga seseorang sedang tidak bermasalah dengan pasangan hidupnya, tetapi pemicu tindak perselingkuhan adalah dominannya faktor eksternal. Faktor eksternal itu antara lain berupa hubungan kerja di kantor, kewajiban untuk *me-maintain* hubungan dengan klien atau kolega, pertemuan dengan teman lama, atau perkenalan jejaring sosial.

Pada era modern seperti ini, umumnya intensitas fase praselingkuh terbagi dalam beberapa tahapan. *Pertama*, benih selingkuh dimulai sekadar saling mengirim SMS, *chatting*, atau memanfaatkan fasilitas teknologi berupa tulisan. *Kedua*, meningkat melalui hubungan lewat telepon ataupun suara. *Ketiga*, meningkat lagi pada terwujudnya sebuah pertemuan fisik.

1.5.2.2 Fase Selingkuh

Pada fase selingkuh, seseorang sudah tidak lagi menggunakan penalaran yang objektif untuk menyikapi bahwa selingkuh merupakan satu tindakan yang tidak etis, merusak, menyakiti, dan merenggut korban. Meskipun tidak bersifat absolut, membaranya getar hati umumnya diwarnai dengan hubungan layaknya suami-istri. Dahsyatnya getar hati terhadap pasangan selingkuh lebih mendominasi alam pemikiran pelaku. Pada tahap ini, ada dua kemungkinan yang terjadi.

Pertama, seseorang merasa kuatir andai kata perselingkuhannya diketahui oleh pasangan hidupnya atau oleh pasangan hidup selingkuhannya. Gabungan antara rasa kuatir, desah hati nurani, dan kesadaran spiritual bisa membawa pelaku selingkuh untuk bertobat. *Kedua*, ketika getar rasa disertai membenaran diri lebih dominan melekat dalam diri pelaku selingkuh, tidak ada lagi kekuatiran atau bahkan terbongkar.

1.5.2.3 Fase Pascaselingkuh

Fase pascaselingkuh, pelaku biasanya ada dalam posisi penuh tekanan banyak penyesalan, dan merasa tidak memiliki sesuatu yang berharga untuk melangsungkan kehidupan. Ada dua kemungkinan yang terjadi, dia diterima kembali pada rumah tangga atau justru terjadi penolakan dari pasangan hidup dan anak-anaknya.

Yang layak dikedepankan untuk mencegah terjadinya praktik selingkuh adalah sadar diri sepenuhnya bahwa perbuatan itu tidak pernah mendatangkan kebaikan bagi semua pihak. Ketika seseorang berselingkuh, dia sedang membentuk diri menjadi pribadi yang tidak konsisten dan tidak bisa dipercaya. Ikrar kesetiaan yang diucapkannya pada saat menikah seketika itu luluh lantak ketika dia menjeburkan diri ke dalam kolam perselingkuhan. Ketika seseorang berselingkuh, dia sedang menyakiti hati pasangannya dan anak-anaknya dan kehancuran rumah tangga menjadi resiko paling dekat.

Kalau setiap pribadi memiliki kesadaran penuh untuk memenuhi prioritas kebutuhan pasangan hidupnya sebenarnya tidak ada cukup atmosfer bagi terjadinya perselingkuhan. Kalaupun tidak semuanya bisa terpenuhi, tidak ada alasan yang hakiki bagi seseorang untuk mencari pemenuhan kebutuhan tersebut dari pribadi lain yang bukan pasangan hidupnya. Kalaupun ada kekurangan pada pasangan hidup, kesetiaan bisa menjadi alasan utama kehidupan rumah tangga sehingga perselingkuhan tidak bisa mendekat dan masuk ke dalamnya.

1.6 Landasan Teori

1.6.1 Teori Struktur Teks

Dalam pandangan strukturalis, karya sastra struktur diasumsikan sebagai fenomena yang memiliki hubungan saling terkait satu sama lain. Struktur memiliki bagian yang sangat kompleks, sehingga pemaknaan harus diarahkan ke dalam hubungan antar unsur-unsur keseluruhan (Endraswara, 2008: 49). Dari asumsi tersebut struktur adalah suatu konstruksi abstrak yang terdiri dari unsur-unsur yang saling berhubungan dalam susunan tertentu. Struktur memiliki tiga ciri penting yaitu, struktur merupakan totalitas, struktur dapat mengalami transformasi, struktur mempunyai kemampuan mengatur dirinya sendiri Sedangkan strukturalisme merupakan cara berfikir tentang dunia yang berhubungan dengan tanggapan dan deskripsi struktur-struktur. Jadi, analisis berdasarkan strukturalisme adalah analisis unsur-unsur struktur karya sastra dan mencari hubungan-hubungan antar unsur-unsur tersebut (Pradopo, 1999: 2).

Penelitian ini memanfaatkan teori struktur teks yang dikembangkan oleh Robert Stanton (Stanton). Pemanfaatan teori tersebut dianggap sesuai oleh peneliti dalam menganalisis struktur novel *Sudesi*. Dalam bukunya yang berjudul *Teori Fiksi Robert Stanton*, Stanton memetakan dua pokok pemikiran yang berkaitan dengan komponen struktur teks yaitu fakta-fakta cerita (struktur faktual) dan sarana-sarana sastra. Struktur faktual adalah cerita yang disorot dari satu sudut pandang, terdiri dari elemen-elemen yang berfungsi sebagai catatan kejadian imajinatif dari sebuah cerita. Struktur faktual merupakan salah satu aspek.

1.6.2 Pendekatan Sosiologi Sastra

Pendekatan yang utama digunakan oleh peneliti dalam menganalisis novel *Sudesi* karya Arswendo Atmowiloto adalah pendekatan sosiologi sastra. Pendekatan sosiologi sastra adalah pendekatan yang menitik beratkan pada keadaan sosial pengarang, pembaca, dan sosial masyarakat pada saat terciptanya karya sastra. Sosiologi sastra merupakan suatu ilmu interdisipliner, antara sosiologi dan ilmu sastra. Sosiologi sastra sebagai studi ilmiah yang objektif mengenai manusia dalam masyarakat, studi mengenai lembaga-lembaga dan proses-proses sosial. Oleh karenanya sosiologi berusaha menjawab pertanyaan mengenai masyarakat dimungkinkan, bagaimana cara kerjanya dan mengapa masyarakat itu bertahan hidup.

Gambaran ini akan menjelaskan cara-cara manusia menyesuaikan diri dengan ditentukan oleh masyarakat-masyarakat tertentu, gambaran mengenai mekanisme sosial, proses belajar secara kultural, yang dengannya individu-individu dialokasikan pada dan menerima peranan-peranan tertentu dalam struktur sosial. Di samping itu

sosiologi juga menyangkut mengenai perubahan-perubahan sosial yang terjadi secara berangsur-angsur maupun secara revolusioner dengan akibat-akibat yang ditimbulkan oleh perubahan tersebut (Damono, 1978:13). Karya sastra lahir di tengah-tengah masyarakat sebagai hasil dari imajinasi pengarang serta refleksi terhadap gejala-gejala sosial di sekitarnya.

Oleh karena itu, kehadiran karya sastra merupakan bagian dari kehidupan masyarakat. Pengarang sebagai subjek individual mencoba menghasilkan pandangan dunianya (*vision du monde*) kepada subjek kolektifnya. Signifikasi yang dilaborasikan subjek individual terhadap realitas sosial di sekitarnya menunjukkan sebuah karya sastra berakar pada kultur tertentu dan masyarakat tertentu. Keberadaan sastra yang demikian itu, menjadikan sastra dapat diposisikan sebagai dokumen sosialnya. Fungsi sastra dalam hal ini adalah hubungan nilai seni dengan masyarakat, apakah di antara unsur tersebut ada ketertarikan atau saling mempengaruhi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa analisis sosiologi sastra bertujuan untuk memaparkan secermat mungkin fungsi dan keterkaitan antar berbagai unsur yang membangun sebuah karya sastra yang dilihat dari segi kemasyarakatan pengarang, pembaca dan gejala-gejala sosial yang tampak.

Sosiologi sastra sebagai suatu jenis pendekatan terhadap sastra memiliki paradigma dengan asumsi dan implikasi epistemologis yang berbeda daripada yang telah digariskan oleh teori sastra berdasarkan prinsip otonomi sastra. Penelitian sosiologi sastra menghasilkan pandangan bahwa karya sastra adalah ekspresi dan bagian dari masyarakat, dan dengan demikian memiliki keterkaitan resiprokal dengan jaringan-jaringan sistem dan nilai dalam masyarakat tersebut (Soemanto, 1993:56).

Sapardi Djoko Damono menegaskan bahwa sastra menampilkan gambaran kehidupan itu sebagai suatu kenyataan sosial yang menyangkut hubungan masyarakat dengan orang-perorang, antara manusia dan peristiwa yang terjadi dalam batin seseorang. Dengan pertimbangan bahwa sosiologi sastra sudah menjadi suatu disiplin yang baru, dengan sendirinya sudah dievaluasi sepanjang periode perkembangannya, maka sosiologi sastra mencoba menciptakan teori-teori yang khas lahir melalui kombinasi sastra dan sosiologi sastra. Sampai saat ini yang telah diakui relevansinya terhadap analisis sosiologi sastra.

1.7 Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan cara mengkaji teks yang dianggap dokumen berupa data primer dan sekunder. Sebagai penelitian kualitatif deskriptif, dilakukan langkah-langkah deskriptif analitik sebagai berikut.

1.7.1 Tahap Pemilihan dan Pemahaman Objek

Penelitian ini menggunakan karya sastra novel *Sudesi* karya Arswendo Atmowiloto. Dalam sebuah artikel di internet, novel *Sudesi* menjadi salah satu 'novel wajib baca'. Novel lama yang dicetak ulang pada tahun 2010, sebelumnya diterbitkan Subentra Citra Pustaka pada tahun 1994. Novel *Sudesi* terbagi menjadi tiga buku yang dijadikan satu dengan tebal halaman 456.

1.7.2 Tahap Pengumpulan Data dan Pemahaman Data

Setelah menentukan aspek yang menarik untuk diteliti dari novel *Sudesi*, langkah selanjutnya adalah pengumpulan data untuk penelitian menggunakan metode kualitatif. Pengumpulan data dan perujukan penyajian data diambil dari sumber primer buku teori kesusastraan beserta buku sosiologi sastra. Data lain diperoleh dari data-data pustaka kemudian dianalisis sebagai kelengkapan data primer. Setelah didukung dengan data-data pustaka, data sekunder akan dianalisis. Dokumen tersebut diperoleh dari dokumen-dokumen yang diperoleh dari perpustakaan, *browsing* internet (artikel, jurnal, skripsi, tesis dan esai-esai) yang berkaitan dengan wacana perselingkuhan tinjauan sosiologi sastra sebagai kajian analisis. Semua data-data yang ada dieksplorasi secara ilmiah, sehingga wacana perselingkuhan dapat dideteksi secara maksimal.

1.7.3 Tahap Analisis

Langkah awal analisis terhadap novel *Sudesi* adalah menganalisis unsur-unsur yang mempengaruhi pemaknaan teks *Sudesi* dengan menggunakan data yang ada, meliputi dua tahapan yaitu tahap pertama dan kedua. Pada tahap pertama yang dilakukan adalah mengetahui gambaran perselingkuhan para tokoh dalam novel *Sudesi*. Pada tahapan kedua, analisis terhadap presentasi perselingkuhan dalam novel *Sudesi*. Analisis tahap kedua tersebut dilakukan dengan memanfaatkan data yang telah diperoleh pada analisis pertama. Melalui

kedua tahap tersebut pada akhirnya diperoleh wacana perselingkuhan dalam novel *Sudesi*.

1.8 Sistematis Penyajian

Sistematika penulisan dalam sebuah penelitian berfungsi untuk memberikan gambaran mengenai langkah-langkah suatu penelitian. Adapun sistematika dalam penulisan ini adalah sebagai berikut.

Bab I Pendahuluan terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, landasan teori, metode penelitian, serta sistematik penulisan.

Bab II Memfokuskan tentang gambaran perselingkuhan dalam novel *Sudesi*.

Bab III Memfokuskan presentasi novel *Sudesi*. Hasilnya akan dilanjutkan dengan pemaparan tentang hubungan teks dan konteks.

Bab IV Bagian penutup yang memaparkan tentang simpulan dan saran atas penelitian novel *Sudesi* karya Arswendo Atmowiloto.

BAB II

**GAMBARAN PERSELINGKUHAN
DALAM NOVEL *SUDESI* KARYA
ARSWENDO ATMOWILOTO**